

MENONTON TEATER
IV
(*Invitation To The Theatre*, 1967)
George R. Kernodde



Diterjemahkan oleh
Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta
No. 042.01.2.400980/2016
MAK 5742.002.055.521219

UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN PENERJEMAHAN BUKU AJAR

1. Judul Buku Ajar

- a. Judul Terjemahan : Menonton Teater
- b. Mata Kuliah : Dramaturgi
- c. Program Studi : S1 Teater
- d. Jurusan/Fakultas : Teater/Fakultas Seni Pertunjukan

2. Penerjemah

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Hj. Yudiaryani. M.A.
- b. NIP : 19560630 1987 03 2 001
- c. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya/IVd
- d. Jabatan : Guru Besar

3. Judul Asli

- a. Judul : *Invitation to the Theatre*
- b. Penulis : George R. Kernodde
- c. Penerbit : Harcourt, Brace & Worlds, Inc.
- d. Tahun : 1967

4. Jumlah halaman

:

5. Biaya Penerjemahan

: DIPA ISI Yogyakarta
No. 042.01.2.400980/2016

MAK 5742.002.055.521219

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,
Dekan FSP ISI Yogyakarta

Penerjemah,

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP 19560630 1987 3 2001 NIP 19560630 1987 3 2001

Kepala UPT Perpustakaan

Drs Jono
NIP 196202231993031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

TEATER CANDA TAWA: BANYOLAN1

TEATER CANDA TAWA: KOMEDI TIINGGI.....43



PENGANTAR

Dengan diserahkannya kedua bagian dari buku teks “Menonton Teater” ini, yaitu Teater Canda Tawa (Banyolan dan Komedi Tinggi), maka berakhirlah proses penerjemahan buku teks *Invitation To The Theatre*, 1967 karya George R. Kernodde. Semoga apa yang telah diterjemahkan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, seniman, dan pencinta seni teater.

Rencana selanjutnya adalah penerbitan buku teks tersebut dengan judul sesuai dengan aslinya, yaitu *Invitation To The Theatre*.

Salam budaya!

Hormat kami

Penerjemah,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.



TEATER CANDA TAWA: BANYOLAN

Cara-cara Komedi

Komedi jauh lebih rumit daripada tragedi dan lebih sulit ditentukan. Kata tersebut digunakan untuk beberapa jenis pertunjukan yang berbeda-beda dan untuk skala pensikapannya yang lebih luas, dari gaya banyolan slapstik hingga kenikmatan canggih komedi tinggi, kenikmatan ambisius satir kasar, dan bahkan penyerapan pesonanya dalam pertunjukan romantik di mana tidak ada canda tawa sama sekali. Kita melihat diri kita sendiri di dalam karakter komik, kita seperti dirinya, dan kemudian kita tertawa senang ketika melihat dirinya dipukul. Kita memproyeksikan diri kita ke atas panggung dan kemudian duduk memisahkan diri, menyaksikan dari jarak jauh. Di beberapa abad, semua pertunjukan, entah itu komik atau tragik, hanya disebut komedi. Kata 'pertunjukan' itu sendiri mengandung sesuatu yang dilakukan demi kesenangan seutuhnya.

Canda tawa, keriuhan tersembunyi, suara tertawa terbahak-bahak sama dengan—dan begitu berbeda dari—lolongan seekor anjing, tidak pernah dijelaskan secara lengkap. Hal tersebut membawa relaksasi seketika dan kesenangan yang dalam. Berlangsung secara sukarela dan tentu saja dapat dikembangkan dan menjadi stimulasi. Bisa subjektif dan individual dan paling banyak terjadi di kalangan kelompok sosial. Apakah menggunakan otot-otot dan reaksi-reaksi warisan leluhur hewani kita yang menelanjangi keganasan taring mereka dan menggonggong pada apa yang

tidak mereka setuju, yang bersin untuk mengeluarkan sesuatu yang gatal atau bau dari hidung mereka? Akan tetapi manusia hanyalah binatang yang penuh canda tawa, dan seorang ibu dapat tertawa riang bersama dengan bayinya sama bebasnya seperti anak lelaki yang berlari sambil tertawa riang dan mengeluarkan sumpah serapah kepada orang yang lebih tua yang mencoba menangkapnya. Will Rogers, koboi humoris, mengatakan bahwa apa yang membuat orang tertawa adalah “sesuatu yang lucu”. Seseorang mengenali sesuatu yang tiba-tiba terhenti, sesuatu yang tidak sesuai dalam hitungannya yang sangat njelimet: “Itulah yang lucu”, katanya, “terjadi sesuatu yang muncul dengan cara yang tidak diharapkan.” Keanehan itulah yang menjadi jantung komedi—sesuatu yang tidak pas, sesuatu yang tidak diharapkan ada. Henri Bergson, di dalam esainya *On Laughter*, mengatakan bagaimana kita tertawa dalam konflik antara kehidupan dan peraturan yang coba kita terapkan padanya. Secara mekanis, hal tersebut tersembunyi dari kehidupan, tetapi tetap muncul melalui canda tawa.

Dari waktu yang paling awal, festival dan liburan memiliki suasana spesial untuk berhenti dari pola normal dan kembali pada tradisi tidak teratur, kebebasan dan tanpa aturan. Sebuah peraturan sementara dijadikan puncak spektakel olok-olok untuk mengatur perayaan, dan di akhir festival posisi puncaknya dihancurkan dengan kejam sekaligus penuh canda. Dua mitos terkenal dalam berbagai bentuk yang terdapat di beberapa belahan dunia mempengaruhi terutama karakter Tahun Baru atau festival tengah musim dingin.



GAMBAR 7.1. Energi akting komik. Aktor bertopeng *commedia dell'arte* banyak tergantung pada nyanyian, tarian, akrobatik dan pukulan tongkat yang mereka lakukan seperti halnya kata-kata yang mereka improvisasikan di sekitar kisah yang mereka ceritakan. Perhatikan panggung pertunjukan di latar belakang. Dilukis kembali dari coretan buatan Callot

Berdasarkan salah satu mitos, liburan adalah waktu untuk kembali pada abad yang lebih awal ketika dewa penipu mengatur dunia, sebelum yang kemudian, dewa-dewa yang lebih serius mendudukkan manusia hidup dengan kerja keras dan peraturan yang ketat. Di Roma festival Saturnalia di bulan Desember adalah puncak kekuasaan dewa Saturnus dan waktu untuk beristirahat dari semua tugas dan harapan. Laki-laki berpakaian perempuan, dan pembantu memerintah tuannya. Sesudah liburan untuk beristirahat dan pembalikan, orang-orang mampu kembali menjalankan tugasnya dengan perasaan sedikit lebih bebas dari keterikatan dengan beratnya kehidupan. Mitos yang lain Festival Tahun Baru suatu peristiwa ikatan yang lebih kuna, dengan mengenali keanehan alami makhluk ciptaan semenjak kalender bulan dapat disesuaikan dengan kalender matahari hanya jika empat hari lainnya—liburan—ditinggalkan. Di beberapa mitologi, makhluk-makhluk ciptaan hanya membentuk suatu pulau yang sudah pasti mengambang di air kekacauan. Sepanjang pembatas tahun-baru empat hari, lebih banyak air primitip di sekitarnya yang mengalir ke dalam lingkaran tahun tersebut, memperbarui kesehatan dan vitalitas. Sama seperti halnya dengan orang-orang yang memakai penyamaran aneh dengan menyanyi, menari, dan memainkan peran liburan, mereka ikut serta dengan penghidupan kembali vitalitas tersebut. Dengan demikian, dalam satu aspek, komedi merupakan simbol penghidupan kembali vitalitas tersebut yang tidak akan pernah secara lengkap diprediksi, diatur, atau dikontrol—vitalitas musim semi di tahun tersebut, kepadatan musim dingin, penolakan pada pola-pola yang mengikat, penghancuran terhadap pembatasan.

Semangat ketidak beraturan tidak pernah dapat dimusnahkan dari kehadiran manusia sepanjang manusia memegang naluri spontanitas dan permainan. Di keramaian kota yang tidak bernama, sosok individu dapat memberontak dan melawan cara hidup yang teratur dengan gelora spontanitasnya yang menghancurkan. Tidak ada muatan dengan mentalitas tolol kanak-kanak berdiri di belakang pagar atau banyolan praktis yang dimainkan sebagai gaya seorang penjaga yang bertanggung jawab, ia mungkin menaklukkan bangunan-bangunan dan memindah kepedihan yang dimiliki orang lain secara serius atau menghasilkan luka ledakan sebagai pengganggu sebuah sekolah atau konser. Desa-desa primitif menyediakan sebuah urutan impuls ketidakberaturan berbahaya yang tertata dalam sebuah festival, dengan topeng, kostum, lagu-lagu, prosesi, dan tingkah laku dramatik dalam gerakan memukul, bertengkar, memojokkan dan menjatuhkan, mengagumi dan membawa gambar manusia rendahan seperti halnya mendirikan dan menghancurkan bangunan sementara. Siapapun yang telah membantu membangun set panggung dan kemudian membantu menghancurkannya sesudah pertunjukan terakhir mengetahui sensasi yang dimiliki kekuatan kekuasaan supernatural, yang diwarisi dari ratusan rahun festival yang menyimbolkan penciptaan peraturan dan penghancuran peraturan tersebut sehingga peraturan baru bisa memulai sebuah tahun baru.

Komunitas beradab menyimpan beberapa acara festival untuk bersuka ria, bermain, dan acak-acakan, tetapi ekspresi penting dari manusia beradab adalah komedi. Di dalam beberapa tingkatan, komedi

menyerang beberapa bentuk, aturan, dan sistem. Terkadang menunjuk beberapa perbaikan; lebih sering menunjukkan cara hidup baik secara teratur maupun tidak beraturan, penurut dan pemberontak.

Untuk menunjukkan adanya perlawanan terhadap aturan adalah dengan melihat sadisnya puncak kenikmatan. Tokoh Punch dalam pertunjukan boneka lama memukul Judy, kekasihnya yang menjerit, dan akhirnya mati dan juga si setan. Al Capp, komiknya mencerahkan masyarakat selama bertahun-tahun, sangat menyadari keutamaan yang kejam tersebut, apakah itu pengetahuan superior, atau keberuntungan atau kemalangan, yang membuat seorang tokoh dikenal masyarakat. Sebuah artikelnya di *The Atlantic Monthly* tahun 1950 ia menulis: “Dasar semua komedi adalah kesewenangan manusia terhadap manusia lain”. Saya tahu begitulah yang terjadi, karena Saya telah membuat lebih kurang empat puluh juta manusia tertawa setiap hari selama enam puluh tahun, dan hal tersebut merupakan dasar dari semua komedi yang saya ciptakan.” Namun kondisi tulisannya merupakan suatu pembaruan yang terkait dengan film Chaplin, yang membuatnya sadar bahwa komedi yang terbaik ada di sisi lainnya. Ia ingin mengatakan: “Namun saya telah melupakan, hingga saya melihat kembali Chaplin, bahwa komedi dapat menjadi inspirasi ketika manusia bersedih karena semena-mena dengan sesamanya, dengan membuat manusia malu dengan diri mereka sendiri.” Chaplin sendiri berpikir tentang komedinya tidak untuk menjadi malu tetapi untuk depresi yang menyembuhkan dari sikap pura-pura yang berbahaya dan kesombongan diri sendiri. Di dalam otobiografinya, ia menulis, “Melalui

humor, kita menyaksikan apa yang tampak rasional, irasional; apa yang tampak penting, tidak penting. Hal tersebut juga meningkatkan indera pertahanan kita dan melestarikan kebijakan, oleh karena humor kita akan ditenangkan oleh perubahan hidup. Hal tersebut mengaktifkan pemahaman kita tentang proporsi dan mengungkapkan pada kita bahwa suatu pernyataan berlebihan tentang keseriusan memburu absurditas.

Kesuksesan adalah gabungan antara kesenangan dan caci maki, antara menyukai dunia namun tetap melihat kelemahan-kelemahannya. James Feibleman cenderung mengurutkan delapan jenis komedi berdasarkan pada proporsi antara kesenangan dan kritisisme: Keriangan, Komedi Ketuhanan, Humor, Ironi, Satir, Sarkasme, Olok-Olok, dan caci maki. Akan tetapi komedi, seperti halnya hidup, tersenyum menghadapi ketidakberdayaan setiap skema.

Kebahagiaan komedi adalah meningkatkan manusia menjadi baik. Jika kebahagiaan tersebut mendalam dan seketika, hal tersebut keluar melalui tawa. Tersenyum lambat atau tertawa cepat, tidak hanya melonggarkan ketegangan tetapi mengutuhkannya dengan dasar sumber kehidupan—pelepasan musim semi, gelora primitif, kejayaan malaikat atas setan, kejayaan pikiran melawan benda-benda, vitalitas melawan kalkulasi. *Jack-in-the-box* selalu muncul lagi, penuh percaya diri seperti biasanya, dan badutnya muncul kembali dengan banyolan, tidak peduli bagaimana ia dipukuli. Dengan tokoh Feste di *Twelfth Night* karya Shakespeare, penonton diyakinkan kembali bahwa perjalanan berakhir dengan bertemunya sepasang kekasih dan semua perjalanan berhenti. Penonton mampu

bertahan, jika tidak bersama dewa-dewa, setidaknya dengan tokoh Puck di *A Midsummer Night's Dream*, untuk melihat kebodohan manusia dan kejahatan dunia melalui suka cita dan kegembiraan.

Akankah kita saksikan keindahan pertunjukan mereka?
Tuhan, jadi apakah kebodohan abadi ini!

...

Maka akankah dua seketika jadi satu;
Yang perlu menjadi sendiri.
Dan semua terbaik menyenangkan hatiku
Yang terjadi secara gila-gilaan

Puck mengetahui bahwa ilusi di malam itu dapat dikoreksi saat itu juga.

Seharusnya Jake mendapatkan Jill;
Kekosongan akan hilangkan sakit;
Manusia berkembang lagi,
Dan semua sehat lagi.

Bahkan di suatu dunia penyaluran dan penjungkir balikan, manusia tidak mengetahui yang atas dari bawah dan menemukan suatu titik dalam ruang dan waktu. Di dalam esei pendeknya “Komedi”, Christopher Fry menggambarkan perjumpaan tersebut dan menyetujuinya sebagai kebijakan intuitif:

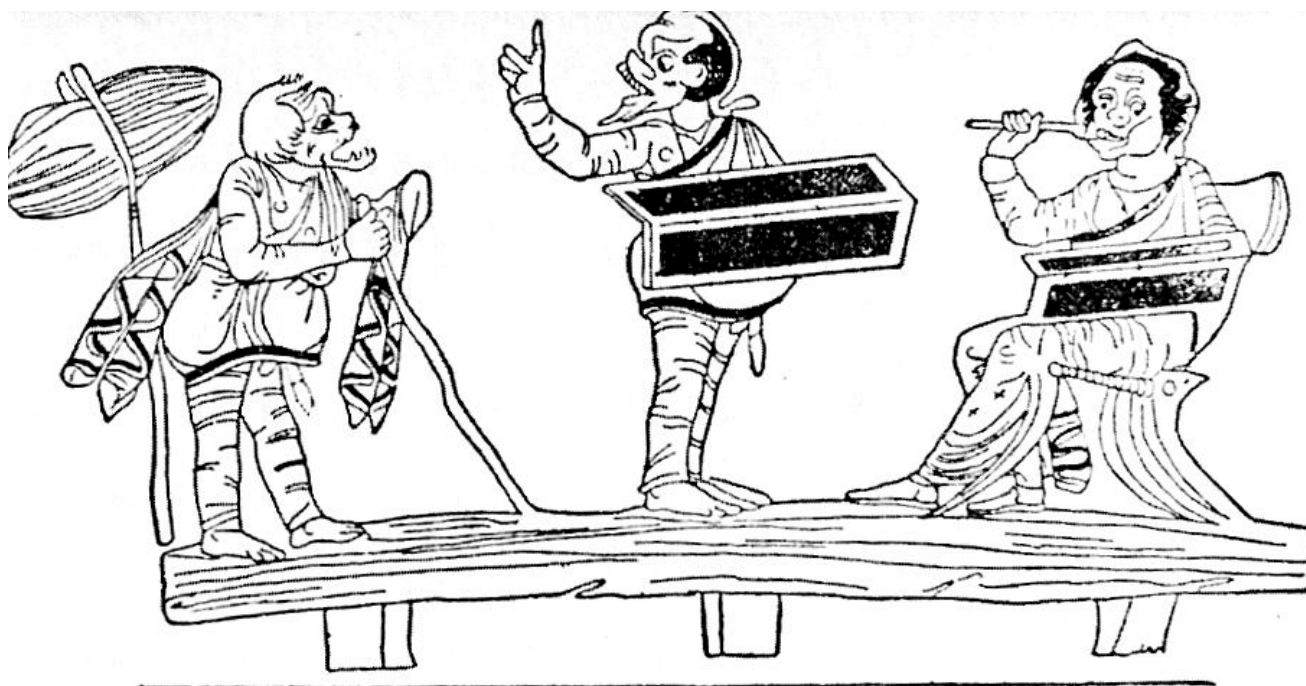
Perbedaan antara tragedi dan komedi adalah perbedaan antara pengalaman dan intuisi. Di dalam pengalaman kita berjuang menghadapi setiap kondisi kehidupan hewani kita: melawan kematian, melawan frustrasi ambisi kita, melawan ringkihnya cinta manusiawi. Di dalam intuisi kita meyakini kerasnya keganjilan tempat kita dilahirkan, dan menyaksikan keanehan ciptaan yang tidak pernah mendapatkan penyesuaian sebagai yang diciptakan.

Namun demikian antitesa Fry tidak benar-benar akurat. Komedi tidak seluruhnya “intuisi,” dengan perjumpaan dan persetujuan; terkadang

terkadang komedi membagi “pengalaman” nya ketika menyindir apa yang salah dalam rangka memperbaiki dunia. Orang-orang Yunani berpikir bahwa drama sindiran mereka diambil dari festival-festival pedesaan primitif ketika lelaki muda berpakaian layaknya para satiris, setengah domba setengah manusia, dan diijinkan menyerang atau menertawakan siapa saja di depan masyarakat, tinggi atau rendah, yang memiliki tingkah laku sepanjang tahun lalu mereka tidak tampil.

Seperti halnya ritual primitif, komedi mampu melepas spirit yang tidak disukai, mengeluarkan penghambat dan penyelundup dengan menggunakan nama, fitnahan, pukulan, dan banyolan. Dunia modern memiliki drama kritiknya melalui satir. Akan tetapi bahkan ketika komedi menyerang ide, institusi, dan orang-orang yang setuju dengan cara yang ideal, komedi menyetujui fakta bahwa dunia yang tidak sempurna akan berlangsung selamanya. “Jangan tertawa padanya—kau membuatnya tambah berani,” tangis ibu yang frustrasi. Canda tawa mendukung manusia untuk melihat dengan jelas, menyerang kesalahan-kesalahan, dan tetap menyetujui dunia apa adanya dan hidup di dalamnya.

Periode yang berbeda di masa lalu mempromosikan jenis-jenis komedi yang khas. Orang Yunani kuno Aristophanes dengan tangan senimannya menemukan festival proses musim semi, dengan lagu dan tarian, kompetisi dan kontes, penentuan tata cara bagi festival, kelucuan dan penolakan terhadap datangnya penyelundup dan penghalang, serta ritual akhir berupa perkawinan dan panen.



GAMBAR 7.2. Komedian bertopeng Yunani kuna di atas panggung pertunjukan. Panggung improvisasi atau teater terbuka, badut-badut tersebut sangat populer di dunia kuna. Setelah digambar di botol.